

## KONDISI EKONOMI MASYARAKAT KASEPUHAN SINAR RESMI AKIBAT PERLUASAN KAWASAN TAMAN NASIONAL GUNUNG HALIMUN SALAK (TNGHS)

MIA CLARISSA DEWI<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Dosen STISIP Yuppentek  
E-mail: miaclarissa@gmail.com

### ABSTRACT

*Illegal logging activities carried out by local community around Halimun National Park (TNGH) area have resulted in high deforestation. Therefore, the TNGH was expanded become Halimun-Salak national Park (TNGHS) with its surrounding area, those are Gunung Salak, Gunung Endut and limited production forest. That expansion has resulted in changing of economic condition of local community, so this research aims to assess the impact of the expansion on changing in agricultural land area (huma), income strategy and farming income. The research was conducted at Kasepuhan Sinar Resmi Sukabumi in August 2011 with questionnaire and interview methods and descriptively analyzed. The expansion of TNGHS resulted in declining of huma from 800m<sup>2</sup> to 400m<sup>2</sup>. Their farming income also have changed, from 940493/month to Rp 712188/month. Their loss of farming income was increased by non-forest utilization such as livestock, labor, trading, motorcycle driver and making crafts.*

*Keywords: farming income, income strategy, TNGHS expansion.*

### ABSTRAK

Kegiatan *illegal logging* yang dilakukan oleh masyarakat kasepuhan di sekitar kawasan Taman Nasional Gunung Halimun (TNGH) mengakibatkan deforestasi yang tinggi. Oleh karena itu, kawasan TNGH tersebut kemudian diperluas status kawasan konservasinya dengan hutan disekitar TNGH yaitu Gunung Salak, Gunung Endut dan hutan produksi terbatas menjadi kawasan konservasi TNGHS. Perluasan kawasan TNGHS ini telah mengakibatkan kondisi ekonomi masyarakat mengalami perubahan, sehingga penelitian bertujuan untuk mengkaji dampak perluasan tersebut terhadap perubahan luas lahan pertanian (*huma*), perubahan strategi nafkah dan perubahan pendapatan pertanian (PUT). Penelitian ini dilakukan di Kasepuhan Sinar Resmi Sukabumi. Pengambilan data dilakukan di Bulan Agustus 2011 dengan metode kuesioner dan wawancara dan dianalisis secara deskriptif. Perluasan kawasan TNGHS mengakibatkan *huma* masyarakat kasepuhan Sinar Resmi berkurang dari 800m<sup>2</sup> menjadi 400m<sup>2</sup>. PUT masyarakat juga berubah yaitu dari Rp 940493/bulan menjadi Rp 712188/bulan. Penurunan PUT tersebut ditingkatkan dengan pendapatan dari luar pengelolaan hutan sebagai bentuk strategi nafkah yang terdiri dari beternak, buruh, berdagang, tukang *ojeg* dan membuat kerajinan.

Kata kunci: pendapatan dari pertanian, perluasan TNGHS, strategi nafkah.

### PENDAHULUAN

Hutan dan manusia mempunyai keterkaitan yang cukup erat dan saling mendukung satu sama lain. Masyarakat yang tinggal di sekitar hutan menggantungkan sebagian besar kebutuhan hidupnya pada hutan. Salah satu kawasan konservasi hutan yang dimanfaatkan oleh masyarakat adalah TNGH. Mereka

mengelola lahan Perum Perhutani di sekitar kawasan TNGH dengan kesepakatan bagi hasil sebesar 10% untuk diserahkan kepada Perum Perhutani (Niswah dan Adiwibowo 2013). Namun, dalam kurun waktu 1989-2004, di kawasan sekitar TNGH telah terjadi deforestasi yang tinggi yaitu sebesar 23000 ha. Degradasi hutan tersebut diikuti dengan kenaikan secara

konsisten berupa semak belukar, lading dan perumahan penduduk yang semakin hari semakin bertambah (Supriyanto *et al.* 2010). Pada tahun 2003, berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan No 175/Kpts-II/2003, kawasan TNGH sebesar 40000 ha diperluas dengan Gunung Salak, Gunung Endut dan hutan produksi terbatas menjadi kawasan TNGHS sebesar 113357 ha (Menteri Kehutanan 2003). Hal tersebut merupakan bentuk usaha pemerintah untuk penyelamatan kawasan konservasi akibat desakan pembangunan dan kepentingan masyarakat.

Salah satu masyarakat yang terkena dampak perluasan kawasan tersebut adalah masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi. Sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani Mereka memanfaatkan hutan sekitar TNGH untuk membuka lahan pertanian seperti *huma* (ladang berpindah), *talun* (kebun) dan sawah. Pembukaan lahan *huma* merupakan kegiatan wajib dalam sistem pertanian. Pembukaan lahan *huma* selalu diikuti dengan kegiatan penebangan pohon di kawasan hutan. Kegiatan tersebut yang seringkali meresahkan pihak TNGHS, sehingga dilakukan perluasan terhadap kawasan konservasinya untuk menjaga kelestarian hutan. Oleh karena itu, kajian mengenai informasi dampak perluasan kawasan TNGHS terhadap perubahan kondisi ekonomi masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi sangat perlu dilakukan. Kajian tersebut meliputi

analisis perubahan luas lahan pertanian, pendapatan dari pertanian (PUT) dan strategi nafkah untuk meningkatkan pendapatan.

## METODOLOGI

Data primer diperoleh melalui kuisisioner dan wawancara. Pengambilan sampel kuisisioner dilakukan secara *stratified random sampling* sebanyak 30% (27 KK) dari total jumlah rumahtangga petani (90 KK) di Kasepuhan Sinar Resmi, Kampung Cimapag, Desa Sinar Resmi Sukabumi (Suprpto 2013). Metode kuisisioner yang digunakan adalah semi terbuka yang merupakan gabungan antara pertanyaan terbuka dan tertutup. Data kuantitatif dianalisis secara matematis menggunakan statistika deskriptif. Metode wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka dengan jawaban yang dikehendaki tidak terbatas. Informan kunci ditentukan dengan metode *snowball* dimana informan pertama menentukan informan berikutnya yang dianggap penting. Jumlah informan maksimum berdasarkan kesamaan informasi yang diberikan oleh masing-masing informan (Hartatik 2011). Data wawancara tersebut dianalisis secara deskriptif.

Pada penelitian ini, luas lahan pertanian dihitung berdasarkan luas *huma*. Adapun pendapatan rumahtangga dihitung dengan rumus (Gupito *et al.* 2014):

$$\begin{aligned} \text{PBT} &= \text{PB Sawah} + \text{PB Huma} + \text{PB Talun} + \text{PB Lainnya} \\ \text{PUT} &= \text{PB Sawah} + \text{PB Huma} + \text{PB Talun} \end{aligned}$$

Keterangan:

|                 |   |
|-----------------|---|
| PBT             | = Pendapatan Bersih Total (KK/bulan)  |
| PUT             | = Pendapatan Usaha Tani (KK/bulan)  |
| PB              | = Pendapatan Bersih (KK/bulan)  |
| PB Sawah        | = (Hasil Panen x Harga Beras) -Biaya Pupuk  |
| PB <i>Huma</i>  | = Hasil Panen x Harga Beras (tidak memerlukan pupuk dalam pemeliharaan <i>huma</i> )      |
| PB <i>Talun</i> | = Pendapatan <i>Talun</i> (hasil dari kebun berupa kayu, <i>kawung</i> dan <i>kapol</i> ) |
| PB Lainnya      | = Pendapatan selain usahatani   |

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kasepuhan Sinar Resmi adalah salah satu masyarakat yang berada di kawasan TNGHS. Mereka sangat bergantung pada ketersediaan alam, sehingga mata pencaharian utama mereka adalah bertani khususnya padi. Kegiatan pertanian dilakukan secara tradisional yang dimulai dengan penanaman padi di lahan kering atau ladang (*huma*) kemudian dilanjutkan dengan penanaman padi di sawah. *Huma*

merupakan sistem pertanian warisan leluhur yang harus diikuti oleh masyarakat (Rahmawati *et al.* 2008).

Perluasan kawasan TNGHS telah mengakibatkan kondisi ekonomi masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi mengalami perubahan. Hal tersebut diamati dari perubahan luas lahan pertanian terutama lahan *huma*, perubahan strategi nafkah dan perubahan pendapatan terutama dari lahan *talun*. Perluasan kawasan

TNGHS mengakibatkan lahan pertanian yang dimiliki oleh masyarakat terutama lahan *huma* berkurang sebesar 50% dari 800m<sup>2</sup> menjadi 400m<sup>2</sup>. Hal tersebut disebabkan oleh besarnya lahan garapan masyarakat berupa *huma* dan *talun* yang dikelola sekarang berada di kawasan perluasan yang dilindungi. Oleh karena itu, perolehan masyarakat dari lahan *huma* mengalami penurunan. Setiap 400 m<sup>2</sup> lahan *huma* menghasilkan rata-rata 20 *pocong*. Satu *pocong* dikonversikan ke kilogram yaitu sebesar 4 kg. Total pendapatan masyarakat dari *huma* sebelum terjadi perluasan kawasan TNGHS rata-rata sebesar Rp 98518.29/bulan. Adapun setelah terjadi perluasan TNGHS, pendapatan dari *huma* tersebut mengalami penurunan sebesar 47.37% menjadi Rp 51851.63/bulan.

Selain itu, perubahan pendapatan masyarakat juga berasal dari perubahan strategi nafkah. Sumber nafkah masyarakat pada awalnya berasal dari lahan garapan berupa *huma*, sawah dan *talun*. Perluasan kawasan TNGHS mengakibatkan akses masyarakat akan *talun* semakin terbatas. Panen *talun* diantaranya berupa kayu *Jeunjing* (*Paraserianthes falcataria*), *Mani'i* (*Canarium mehenbethene*), *Manglid* (*Manglietia glauca*), *Tisuk* (*Hibiscus macrophyllus*) dan *Jabon* (*Anthocephalus chinensis*) dengan harga sebesar Rp 600000/m<sup>3</sup>. Selain kayu, panen *talun* juga berupa singkong, jagung, alpukat, pisang dan sayur dengan harga Rp 2000/kg. Akses masyarakat terhadap *talun* sebelum terjadi perluasan kawasan sangat

tinggi. Masyarakat memanfaatkan kayu *talun* untuk kebutuhan membuat rumah, kayu bakar, dijual kayu untuk keperluan kerajinan. Pendapatan masyarakat Kasepuhan dari kayu sekitar Rp 187000/bulan. Adapun pendapatan dari pisang, singkong, alpukat dan sayur sebesar 25 kg/komoditas/bulan. Total pendapatan masyarakat dari *talun* sebelum terjadi perluasan kawasan TNGHS rata-rata sebesar Rp 450000/bulan.

Namun, sejak terjadi perluasan kawasan TNGHS, mengakibatkan akses masyarakat terhadap *talun* terbatas. Pihak TNGHS melarang penebangan kayu sehingga masyarakat memanfaatkan *talun* dengan tanaman yang menghasilkan buah seperti *Kapol* (*Amomum cardamomum*) dan *Kawung* (*Arenga pinnata*). Masyarakat juga tidak dapat lagi memanen pisang. Hal tersebut karena serangan babi hutan terhadap komoditas pisang masyarakat. Oleh karena itu, mereka hanya bias memanen *Kapol* dan *Kawung*. Pendapatan masyarakat dari *Kawung* adalah sebesar Rp 177777/bulan dengan perolehan *Kawung* rata-rata sebesar 30kg seharga Rp 8000/kg. Pendapatan masyarakat dari *Kapol* adalah sebesar Rp 100740/bulan dengan perolehan rata-rata 15kg seharga Rp 6000/kg. Sehingga pendapatan bersih masyarakat dari *talun* setelah terjadinya perluasan kawasan TNGHS adalah sebesar Rp 278518/bulan. Nilai tersebut mengalami penurunan sebesar 38.10% dari pendapatan sebelum terjadi perluasan kawasan TNGHS.

Tabel 1 Perubahan pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah perluasan kawasan TNGHS

| Kondisi | Produksi Sawah kg/tahun | Produksi Huma kg/tahun | Produksi Talun Rp/bulan | Biaya Pupuk Rp/bulan | PB Sawah Rp/bulan | PB Huma Rp/bulan | PB Talun Rp/bulan | PUT    | PBT    |
|---------|-------------------------|------------------------|-------------------------|----------------------|-------------------|------------------|-------------------|--------|--------|
| Sebelum | 697.77                  | 168.88                 | 450000                  | 220370.37            | 36603.69          | 98518.29         | 450000            | 940493 | 940493 |
| Sesudah | 678.52                  | 88.88                  | 278518.52               | 212037.037           | 381373.11         | 51851.63         | 278518.52         | 712188 | 877003 |

- Harga beras = Rp 7000/kg

Pendapatan masyarakat (PBT) sebelum terjadi perluasan kawasan TNGHS adalah sebesar Rp 940493/bulan. Pendapatan tersebut diperoleh hanya dari kegiatan usaha tani di sawah, *huma* dan *talun*. Sehingga kontribusi PUT terhadap PBT masyarakat sebesar 100%. Adapun setelah terjadi perluasan kawasan TNGHS, PUT masyarakat hanya sebesar Rp 712188/bulan (Tabel 1). Komponen pendapatan yang mengalami perubahan tersebut adalah dari hasil *huma* dan *talun*, sedangkan dari sawah

relatif tetap. Penurunan PUT tersebut ditingkatkan dengan pendapatan dari luar pengelolaan hutan sebagai bentuk strategi nafkah yang terdiri dari beternak, buruh, berdagang, tukang *ojeg* dan membuat kerajinan sehingga PBT masyarakat setelah perluasan sebesar Rp 877003. Hal tersebut mengakibatkan penurunan kontribusi PUT terhadap PBT masyarakat yaitu sebesar 81.21%.

## KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Perluasan kawasan TNGHS mengakibatkan *huma* masyarakat kasepuhan Sinar Resmi berkurang dari 800m<sup>2</sup> menjadi 400m<sup>2</sup>. PUT masyarakat juga berubah yaitu dari Rp 940493/bulan menjadi Rp 712188/bulan. Penurunan PUT tersebut ditingkatkan dengan pendapatan dari luar pengelolaan hutan sebagai bentuk strategi nafkah yang terdiri dari beternak, buruh, berdagang, tukang *ojeg* dan membuat kerajinan.

Pemerintah daerah seharusnya membuat program yang berkelanjutan sebagai alternatif sumber pendapatan bagi masyarakat Kasepuhan Sinar Resmi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Kepala Balai TNGHS atas pemberian izin penelitian yang sudah diberikan. Bapak Novindra dan Bapak Aceng Hidayat atas bimbingan dan diskusi pengetahuan selama penelitian. Abah Asep Nugraha sebagai Ketua Adat Kasepuhan Sinar Resmi atas sambutan dan fasilitas yang diberikan. Susan Youn Sojin atas diskusi pegalaman dan bantuan selama di lapangan. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan artikel ini. Semoga artikel ilmiah ini bermanfaat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Menteri Kehutanan. 2003. Keputusan Menteri Kehutanan No No 175/Kpts-II/2003 tentang Perluasan Kawasan Konservasi TNGH menjadi TNGHS. Jakarta: Menteri Hukum dan HAM.
- Hartatik. 2011. Kecenderungan penggunaan metode survei pada penelitian Balai Arkeologi Banjarmasin: alas an dan solusi. *Balai Arkeologi Banjarmasin*. 5 (2): 169-181.
- Niswah ZK, Adiwibowo S. 2013. Strategi nafkah masyarakat adat kasepuhan Sinar Resmi di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Jurnal Sosiologi Pedesaan*. 1(1): 78-84.
- Rahmawati R, Subair, Idris, Gentini, Ekowati D, Setiawan U. 2008. Pengetahuan lokal masyarakat adat kasepuhan: adaptasi, konflik dan dinamika sosio-ekologis. *Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 2 (2): 151-190.
- Gupito RW, Irham, Waluyati LR. 2014. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani sorgum di Kabupaten Gunungkidul. *Agro Ekonomi*. 24 (1): 66-75.
- Supriyanto B, Kubo H, Sundawati A. 2010. Perubahan tatakelola taman nasional: studi kasus di Taman Nasional Gunung Halimun Salak. *Media Konservasi*. 15 (1): 43-56.